

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bentuk bahan perbandingan dan acuan, serta untuk menghindari asumsi bahwa penelitian ini serupa. Tujuannya adalah agar penulis dapat menentukan kekurangan dan kelebihan dari hasil penelitian yang sedang dilakukan. Setelah melakukan tinjauan penelitian sebelumnya, peneliti memakai skripsi dan e-journal sebagai tinjauan riset berikut, diantaranya:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Tegar Ayu Fausiya (2020) ini dengan judul “Pola Pengasuhan Islami Dalam Keluarga” bertujuan medeskripsikan dan memahami: Pola pengasuhan Islami dalam keluarga di Dusun Batik Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang diguakan menurut Samiaji Sarosa yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Pola pengasuhan islami

dalam keluarga di Dusun Batik Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo adalah pola asuh keteladanan, pola asuh nasihat, pola asuh perhatian dan pengawasan. Pola asuh keteladanan, dengan cara memberikan contoh bagaimana berperilaku sopan santun ketika bermasyarakat, dan bagaimana berperilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua atau lebih dewasa, pola asuh nasihat untuk menjalankan kewajiban ibadahnya dengan baik serta berperilaku sopan santun ketika bersosial di dalam masyarakat, pola asuh perhatian ini terlihat dari orang tua orang tua yang tetap memperingatkan dan menasehati serta mengawasi anak-anaknya dalam pergaulan. Perbedaannya dengan peneliti diatas fokus pada hubungan keluarga dan pola pengasuhan Islami sehari-hari dalam lingkungan keluarga rumah tangga, sedangkan penelitian saya fokus pada pendekatan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam pengasuhan anak yatim/piatu di panti asuhan, dengan tujuan membentuk kemandirian dan pembinaan karakter anak. Persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang pengasuhan islami.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2019), dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Sejak Usia Dini" menggunakan kualitatif, dengan fokus penelitian Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Sejak Usia Dini, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Usia anak yang masih kecil adalah masa keemasannya dalam menyerap apa yang ia lihat, dan didengar. Orang tua harus paham bahwa

ialah yang harus menjadi teladan bagi anak sehingga segala hal yang dilihat, dan didengar oleh anak adalah sebuah kebaikan yang akan ia tiru dan menjadikan dirinya memiliki akhlak yang baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Susilowati adalah sama-sama membahas tentang akhlak sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan penulis selain membahas tentang penanaman Akhlak juga membahas tentang pergaulan anak sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati lebih menekankan pada penanaman Akhlak pada anak usia dini. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang akhlak. Perbedaannya, penelitian Susilowati fokus pada penanaman akhlak pada anak usia dini di keluarga, sedangkan penelitian penulis membahas selain akhlak juga tentang pergaulan anak di lingkungan panti asuhan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gafur (2020), ini dengan judul “Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya” Penanaman Nilai adalah proses menanamkan nilai atau hal-hal atau sifat yang berguna dan penting sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan nilai yang seluruh aspek atau komponennya berdasarkan ajaran agama Islam, meliputi nilai akidah, ibadah dan akhlak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak panti asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya dan

pengembangan nilai-nilai agama Islam pada anak-anak panti asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan interview dengan informan yang telah dilakukan secara perposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya dimulai dari proses, pelaksanaa, dan evaluasi. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada anka panti asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah semuanya itu harus dilaksanakan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh yang baik yang diberikan oleh pihak pengasuh kepada anak asuhnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas penerapan nilai-nilai Islam di panti asuhan. Perbedaannya, penelitian di atas pada tahapan penanaman nilai, sedangkan penelitian saya penulis lebih menekankan pada pembentukan kemandirian anak asuh melalui pendekatan nilai-nilai Islam.

## **B. Konsep Anak dan Batasan Usia**

Anak merupakan amanah sekaligus anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga, dipelihara, dan dididik agar kelak tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berguna bagi bangsa serta agama. Anak juga menjadi

generasi penerus dan aset bangsa yang memerlukan perhatian serta perlindungan dari berbagai pihak, baik keluarga, masyarakat, maupun negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, dijelaskan bahwa:

*“Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”* (Pasal 1 ayat 1)

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa setiap individu yang belum mencapai usia 18 tahun memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan hukum, baik dalam bentuk fisik, psikologis, maupun sosial. Negara dan semua elemen masyarakat berkewajiban untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak dalam hal pengasuhan, pendidikan, perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, serta dukungan dalam tumbuh kembang yang optimal. Oleh sebab itu, pemahaman tentang definisi dan posisi anak secara hukum dan agama sangat penting sebagai dasar dalam merancang sistem pengasuhan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam psikologi perkembangan, masa anak-anak dibagi menjadi beberapa tahap usia, yaitu:

1. Bayi (0–2 tahun): Masa perkembangan sensorik-motorik dan keterikatan emosional.
2. Anak usia dini (2–6 tahun): Masa eksplorasi, imitasi, serta perkembangan bahasa dan emosi dasar.

3. Anak usia sekolah (6–12 tahun): Anak mulai mengenal aturan sosial, belajar formal, dan mengembangkan kemampuan kognitif.
4. Remaja awal (12–18 tahun): Masa transisi menuju kedewasaan yang diwarnai pencarian jati diri dan pembentukan karakter.

Sementara itu, dalam Islam, anak dianggap sebagai makhluk yang lahir dalam keadaan suci (fitrah), sebagaimana disebutkan dalam hadits:

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”*  
(HR. Bukhari dan Muslim)

Konsep ini menunjukkan bahwa anak harus dibimbing dalam lingkungan yang baik agar nilai-nilai Islam dapat ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, anak membutuhkan pola asuh dan pendidikan yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan sosial, agar fitrahnya tetap terjaga dan berkembang sesuai syariat. Dalam konteks panti asuhan, anak-anak yang diasuh umumnya termasuk dalam usia perkembangan yang masih sangat membutuhkan pengasuhan intensif, baik dalam aspek pendidikan, penguatan mental, spiritual, maupun pembinaan karakter. Mereka juga memerlukan pendekatan khusus yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dan nilai-nilai agama agar tumbuh sebagai pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

### C. Konsep Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan baik oleh orang tua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir.”<sup>11</sup> Penyelenggaraan pengasuhan anak dilakukan agar setiap anak memperoleh pengasuhan yang tepat sesuai dengan haknya bagi kepentingan terbaik anak. Penyelenggaraan pengasuhan anak bertujuan untuk terpenuhinya pelayanan dasar dan kebutuhan setiap anak akan kasih sayang, kelekatan, dan kesejahteraan yang berkelanjutan, dan diperolehnya status hukum yang jelas bagi setiap anak yang berada dalam pengasuhan.

#### 1. Macam Macam Pengasuhan Anak

- a. Pengasuhan Oleh Keluarga Pengasuhan oleh keluarga dilakukan oleh orang tua kandung atau anggota keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Pengasuhan oleh Keluarga adalah pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua kandung atau anggota keluarga lain (batih) sampai derajat ketiga (Bibi, paman, nenek, kakek dan lain-lain).

b. Pengasuhan Alternatif Pengasuhan alternatif adalah pengasuhan berbasis keluarga yang dilakukan oleh orang tua asuh, pengasuhan oleh wali, pengasuhan oleh orang tua angkat, atau pengasuhan yang berbasis residensial, dan Pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja, baik dilembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerja sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

## 2. Jenis-Jenis Pengasuhan

Jenis-jenis Pola asuh Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua pada anak dan bersifat konsisten (tetap) dari waktu ke waktu. Pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman. Beberapa jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, antara lain:

a. Otoriter Orang tua yang otoriter memaksa anak untuk mengikuti keinginan dari orang tuanya. Orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anaknya tanpa mengetahui perasaan anak. Anak yang tidak patuh pada orang tua cenderung memberi hukuman fisik yang keras. Orang tua yang otoriter memiliki sikap tidak hangat

dan mengambil jarak dengan anak. Gaya pengasuhan model ini menerapkan aturan bahwa orang tua selalu benar. Anak harus selalu mematuhi apapun yang dikatakan dan disarankan orang tua. Anak akan merasa tertekan, menarik diri, dan tidak percaya pada orang tuanya. Selain itu, anak yang mengalami pola asuh otoriter tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, agresif, dan bermasalah dalam belajar di sekolah sehingga teman-temannya menjauhinya.

- b. Permisif (Serba Boleh) Orang tua tidak menetapkan batas-batas tingkah laku dan membiarkan anak mengerjakan sesuatu menurut keinginannya sendiri. Orang tua yang permisif sangat hangat pada anak, tidak menuntut apapun dari anak, dan tidak memiliki kontrol sama sekali pada anak. Ciri orang tua permisif: 8 a) Orang tua tidak menetapkan batas-batas tingkah laku b) Anak mengerjakan sesuatu sesuai keinginannya c) Orang tua tidak menuntut apapun dari anak d) Tidak ada kontrol sama sekali dari orang tua e) Orang tua bersifat longgar dan bebas f) Bimbingan terhadap anak kurang Anak yang mengalami pola asuh serba boleh akan tumbuh menjadi anak yang tidak percaya diri, suka melukai orang lain, mau menang sendiri, tidak mandiri, dan kurang bertanggung jawab. Anak juga akan mengalami masalah di sekolah ketika remaja. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat semaunya sangat tidak kondusif bagi pembentukan kepribadian anak. Anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk

mengenal baik dan buruk, benar dan salah. Dengan memberi kebebasan berlebihan apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

- c. Demokratis Pola asuh demokratis tidak hanya menghargai kepentingan anak, tetapi juga menekankan pada kemampuan untuk mengikuti aturan sosial. Orang tua menghargai kemampuan anak untuk mengambil keputusan, minat anak, pendapat anak, dan kepribadian anak. Orang tua yang demokratis memiliki sikap hangat dan sayang pada anak namun tidak segan-segan mengharapkan tingkah laku yang baik, tegas dalam menetapkan aturan di rumah, dan memberi batasan-batasan. Orang tua menjelaskan larangan yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Namun, dengan gaya pengasuhan seperti ini orang tua dapat terjebak pada kompromi berlebihan dengan anak sehingga dapat dimanipulasi oleh anak. Anak yang mengalami pola pengasuhan demokratis memiliki harga diri yang tinggi, tampil percaya diri, mandiri, dapat mengontrol diri, berani, dan senang belajar di lingkungannya.
- d. Diabaikan Orang tua dengan pola asuh ini mengabaikan keberadaan anak, bahkan menunjukkan ketidakpedulian terhadap anak. Mereka tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan, dan tidak menetapkan aturan-aturan. Anak tumbuh tanpa arahan dan keterlibatan ayah dan ibu. Ketika dewasa anak akan tampil sebagai remaja yang cenderung memiliki harga diri serta kepercayaan diri yang rendah, bertingkah laku

buruk, kemampuannya tertinggal dari teman seusianya, dan tidak bersemangat ke sekolah.(Ngewa, 2022)

Dari keempat pola asuh di atas, yang dapat membentuk perilaku anak percaya diri, berakhlak, dan cerdas adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menetapkan harapan yang masuk akal, membuat aturan yang jelas, dan konsisten. Hal ini membuat anak mengetahui sikap atau perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

#### **D. Konsep Polah Asuh Islami**

Pola asuh islami adalah dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris, Islamic merupakan kata sifat (adjektif) bagi parenting. Islamic Parenting dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan parenting Islami. Kata “Parenting” mempunyai kata dasar Parent yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua.

Penggunaan kata “parenting” untuk aktifitas-aktifitas orang tua disini memang belum ada kata yang tepat, yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata Islamic jika dilihat dari pengertian secara harfiah kata Islam yang artinya damai, selamat, tunduk dan bersih. Kata Islam itu terdiri dari 3 huruf yaitu sin, lam, mim yang bermakna dasar “selamat”. Adapun secara istilah, Sebagai Nabi dan Rasul terakhir dan suri tauladan bagi seluruh umat manusia diakhir zaman. (Firmansyah et al., 2023)

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh Islami dalam penelitian ini adalah serangkaian sikap dan perlakuan orangtua dalam mendidik, membina dan membimbing anak berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

#### 1. Hakikat pola asuh Islami

Hakekat mengasuh anak adalah sebuah usaha yang nyata dari orang tua dalam bentuk mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT dan dalam mengemban amanah yang diberikan oleh-Nya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri. Sebuah usaha nyata dari orangtua yang dimaksud adalah mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri anak. Potensi fitrah anak dapat dibedakan menjadi dua yaitu, potensi jasmaniah dan potensi rohaniah. Potensi jasmaniah meliputi potensi pekerjaan dan potensi kesehatan. Sedangkan potensi rohaniah meliputi potensi pikir, potensi rasa dan potensi karsa.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orang tua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak.

Pola asuh berkaitan erat dengan adanya hubungan antara orang tua dan anak, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian pendidikan bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Jadi dapat disimpulkan pola asuh berperan penting dalam membentuk kepribadian anak serta merupakan interaksi orang tua dengan anak meliputi cara orang tua mendidik, membimbing, melindungi, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menjadi panutan untuk anak-anaknya.

Hakekat pola asuh Islami adalah menyelamatkan fitrah Islamiyah anak. Islam memandang bahwa setiap anak yang lahir telah membawa fitrah Islamiyah. Oleh karena itu, orangtua wajib menyelamatkan dengan sebuah usaha yang nyata dalam mengembangkan potensi fitrah anak dengan cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a). Mengembangkan potensi pikir anak

Potensi pikir anak yang dimiliki perlu dikembangkan melalui pendidikan karena potensi pikir anak akan membedakan antara manusia dengan makhluk lain, sehingga potensi pikir anak berkembang secara dinamis. Perkembangan potensi pikir anak wajib dilandasi dengan

nilai-nilai fitrah Islamiyah yang dibawa sejak lahir, sehingga perkembangan potensi pikir anak tidak mencabut nilai tauhid yang telah diikrarkan di hadapan Allah SWT sebelum dilahirkan ke dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Pikirkanlah ciptaan Allah, akan tetapi janganlah kalian berpikir tentang Dzat Allah SWT, karena kalian akan rusak.” (H.R. Abu Syekh). Hadits ini bermakna bahwa agar semua umat manusia mempergunakan akal sehatnya secara maksimal untuk memikirkan semua ciptaan Allah yang ada di dunia.

b). Mengembangkan potensi rasa anak

Selain potensi pikir, setiap anak juga memiliki potensi rasa. Perasaan yang dijiwai dengan kaidah Islamiyah, anak akan tumbuh dewasa menjadi orang yang berkahlaqul karimah dalam menjalin hubungan dengan Allah Yang Maha Pencipta dan dalam menjalih hubungan dengan sesama makhluk cipataan-Nya.

c). Mengembangkan potensi karsa anak

Perkembangan fitrah Islamiyah anak yang dikembangkan dengan baik oleh pendidikan orangtua, maka potensi karsa anak akan berkembang dengan baik dan senantiasa berkarsa secara positif sejalan dengan potensi pikir

dan potensi rasa anak yang menyuarakan nilai positif. Pentingnya potensi karsa bagi kehidupan manusia adalah sebagai tenaga pendorong dari segala tindakan dan kegiatan manusia, seperti dorongan nafsu, keinginan, hasrat dan kemauan untuk melakukan sesuatu.

d). Mengembangkan potensi kerja anak

Manusia memiliki potensi kerja dengan kelengkapan aspek jasmaniah, sehingga setiap manusia memiliki potensi untuk bekerja, karena bekerja merupakan sebuah aktivitas untuk mendapatkan materi demi tercukupinya segala kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan.

e). Mengembangkan potensi kesehatan anak

Setiap manusia memiliki potensi sehat. Dengan potensi sehat maka anak dapat tumbuh dengan baik dan dapat melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Faktor kesehatan mendapatkan perhatian yang serius dalam Islam, karena dengan kesehatan manusia dapat berpikir dengan baik, dapat merasakan dengan baik, dapat berkarsa dengan baik dan juga dapat bekerja dengan baik. (Firmansyah et al., 2023)

## **E. Implementasi Surah Al-Ma'un dalam Gerakan Muhammadiyah**

Berangkat dari pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un, gerakan Muhammadiyah membangun konsep fundamental yang dikenal sebagai "amal usaha", yaitu berbagai bentuk kegiatan nyata yang bertujuan untuk mengangkat derajat masyarakat yang tertinggal secara sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Surah Al-Ma'un, yang secara tegas mengecam orang yang mengabaikan anak yatim dan enggan membantu orang miskin, menjadi inspirasi utama KH Ahmad Dahlan dalam mengagas gerakan ini. (Iksan Nur Hidayat,2023)

Muhammadiyah kemudian mengembangkan pendekatan Islam yang berbasis aksi nyata dan pelayanan sosial, menjadikan organisasi ini bukan hanya sebagai wadah keagamaan, tetapi juga sebagai pelopor gerakan sosial, pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan yang sangat berpengaruh di Indonesia hingga kini. Beberapa bentuk konkret implementasi nilai-nilai Surah Al-Ma'un dalam praktik gerakan Muhammadiyah antara lain: \*

1. Pendirian Lembaga Pendidikan

Muhammadiyah menyadari bahwa salah satu akar utama kemiskinan dan keterbelakangan adalah kurangnya akses terhadap pendidikan. Oleh karena itu, Muhammadiyah mendirikan ribuan sekolah dasar hingga menengah, termasuk universitas dan perguruan tinggi, untuk membuka kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya anak-anak dari keluarga kurang mampu. Pendidikan dalam pandangan

Muhammadiyah bukan hanya untuk mencerdaskan, tetapi juga sebagai alat pembebasan sosial dan pemberdayaan umat, sesuai dengan semangat Surah Al-Ma'un yang mendorong Tindakan nyata dalam membantu kaum lemah.

## 2. Rumah Sakit dan Klinik Kesehatan

Dalam rangka memberikan layanan kesehatan yang merata, khususnya kepada masyarakat miskin yang seringkali terpinggirkan dalam sistem pelayanan kesehatan umum, Muhammadiyah mendirikan jaringan rumah sakit dan klinik, termasuk Rumah Sakit PKU Muhammadiyah yang menjadi simbol dari misi kemanusiaan organisasi ini. Layanan kesehatan yang murah, profesional, dan berbasis nilai-nilai Islam ini mencerminkan pelaksanaan ajaran Surah Al-Ma'un yang mendorong umat untuk menolong sesama tanpa membeda-bedakan status sosial.

## 3. Panti Asuhan dan Panti Sosial

Sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak yatim, piatu, dan terlantar, Muhammadiyah mengelola ratusan panti asuhan dan lembaga kesejahteraan sosial anak yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Di tempat-tempat inilah anak-anak yang kehilangan orang tua atau berasal dari keluarga miskin dibina, dididik, dan diasuh agar kelak dapat mandiri dan berguna bagi masyarakat. Ini adalah pengejawantahan

langsung dari ayat kedua Surah Al-Ma'un yang menekankan pentingnya tidak mengabaikan anak yatim.

#### 4. Program Kemanusiaan dan Bantuan Sosial

Muhammadiyah secara aktif terlibat dalam kegiatan tanggap darurat dan pemberian bantuan kepada korban bencana alam, konflik, kemiskinan ekstrem, dan kelompok marginal lainnya. Melalui lembaga seperti MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center), Muhammadiyah hadir secara langsung di tengah masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini sejalan dengan pesan kuat dalam Surah Al-Ma'un, terutama pada ayat ketiga, yang menekankan urgensi memberi makan orang miskin dan mendorong masyarakat untuk peduli terhadap nasib sesama manusia, bukan sekadar beribadah secara simbolik.

(Iksan Nur Hidayat,2023)

Dengan demikian, gerakan Muhammadiyah tidak hanya memaknai Al-Ma'un secara tekstual, tetapi juga menghidupkan maknanya melalui aksi sosial yang berkelanjutan dan terorganisir, membuktikan bahwa ajaran Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap keadilan sosial, kesejahteraan anak-anak, dan perlindungan terhadap kaum yang terpinggirkan.

## **F. Altruisme dan Religiusitas**

### **1. Religiusitas**

Dalam jurnal (Aisya Farah et al,2022) Religiusitas atau keberagamaan adalah suatu keadaan dimana seseorang terdorong untuk bersikap dan bertingkah laku yang berkaitan dengan agama (Jalaludin, 2001). Hawari menjelaskan bahwa religiusitas adalah pengahayatan keagamaan atau mengukur seberapa dalam kepercayaan yang dianut dan diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari (Ancok & Suroso, 1995).

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Religion atau religi dapat diartikan sebagai hubungan yang mengikat manusia dengan hal-hal yang berada diluar diri manusia, dalam hal ini adalah Tuhan. Pada umumnya, agama mengharuskan seseorang melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan dan menyatukan diri dengan Tuhannya (Driyakara, 1978). Keberagamaan seseorang dapat dilihat melalui ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, hal ini menunjukkan bahwa proses keberagamaan seseorang lebih menunjukkan internalisasi nilai-nilai agamanya dan kemudian menyatu dalam diri seseorang sehingga terbentuklah perilaku sehari-hari (Glock & Stark, 1969). Religiusitas juga merupakan sebuah kesatuan yang terbentuk dari unsur-unsur yang bersifat

komprehensif yang mengakibatkan seseorang menjadi orang yang beragama bukan hanya sekedar memiliki agama.

Religiusitas seseorang meliputi pengetahuan dalam beragama, keyakinan terhadap agama yang diyakini, pengamalan ritual dalam beragama, pengalaman dalam beragama, moralitas dalam beragama, serta sikap sosial keagamaan. Dalam agama islam , religiusitas seseorang dapat kita lihat dari syariah, akidah, dan akhlak seseorang atau bisa dilihat dari ungkapan lain seperti iman, islam, serta ihsan (Anisa, 2015).

## 2. Altruisme

Altruisme bermula dari kata “alter” yang berarti “orang lain”. Secara harfiah altruisme ialah tindakan yang mengarah pada kebaikan orang lain. Comte memisahkan antara perbuatan menolong yang egois dengan perbuatan menolong yang altruis. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, setiap individu mempunyai dua motivasi, yaitu egois dan altruis. Kedua motif tersebut ditujukan untuk memberikan bantuan pada orang lain. Tindakan menolong yang egois tujuannya untuk mencari manfaat bagi diri sendiri atau memanfaatkan orang yang ditolong. Sebaliknya, perilaku menolong altruis ialah tindakan menolong yang semata-mata untuk kebaikan.

Altruisme merupakan bagian dari sikap prososial. Sikap prososial adalah suatu jenis tindakan yang luas yang secara umum bermanfaat bagi

orang lain. Tindakan prososial dan altruisme berbeda, tindakan prososial dapat mencakup diperolehnya penghargaan karena menolong. Sedangkan altruisme mencerminkan tindakan prososial sebagai tujuan itu sendiri, tanpa memberikan keuntungan bagi si penolong. (Huda,2022)

Jadi kesimpulannya yaitu Religiusitas merupakan suatu kondisi batin dan perilaku lahiriah yang menunjukkan sejauh mana seseorang meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya. Religiusitas tidak hanya ditandai oleh ibadah ritual semata, tetapi juga tercermin dalam sikap moral, sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, religiusitas mencakup unsur akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan) yang menyatu dalam diri seseorang sehingga membentuk kepribadian yang utuh sebagai manusia beragama.

Sementara itu, altruisme adalah perilaku menolong yang didorong oleh niat murni untuk kebaikan orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Altruisme merupakan bagian dari sikap prososial, namun berbeda karena altruisme benar-benar bebas dari motif egoistik. Tindakan altruis merupakan bentuk empati dan solidaritas yang tulus terhadap sesama.

Keduanya memiliki keterkaitan yang erat: religiusitas yang mendalam seharusnya melahirkan sikap altruis, sebab keimanan sejati mendorong seseorang untuk peduli dan berbuat baik kepada orang lain secara ikhlas.

Maka, orang yang benar-benar religius akan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, seperti dicontohkan dalam ajaran Surah Al-Ma'un yang mengecahkan ibadah yang tidak dibarengi kepedulian terhadap anak yatim dan orang miskin.

### **G. Konsep Prososial Dalam Islam**

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang berperan penting dalam mewarnai hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hubungan antar individu akan menjadi lebih menyenangkan dan nyaman ketika salah satu dari individu melakukan perilaku prososial.

Dalam perspektif Islam para penganutnya sangat dianjurkan untuk melakukan perilaku prososial, karena dengan berperilaku prososial dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan bagi individu tersebut, begitu pula terhadap penerima bantuan juga akan membawa kebahagiaan dan kepuasan dalam interaksi sosial. Salah satu bentuk perilaku prososial adalah menolong orang-orang yang berada disekitar individu. Allah SWT sangat menyenangi orang yang suka menolong sesama manusia terutama menolong dalam kebaikan dan kebajikan yang membawa manfaat bagi orang lain. Hal sejalan dengan firman Allah Dalam Alqur'an surat Al Maidah ayat 2. Artinya : "Saling menolonglah kamu dalam melakukan kebajikan dan taqwa, dan jangan saling menolong pada perbuatan dosa dan permusuhan". Sebagai umat yang beragama

para penganut agama Islam sangat dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam kehidupan mereka, ketika terjadi pertengkaran atau persilihan antara sesama muslim, hendaknya ada salah satu di antara mereka yang dapat membantu untuk menghentikan pertengkaran tersebut, karena pertengkaran akan dapat menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. Sebagai mana firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Hujurat. Ayat 10 : Artinya "Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu dirahmati" merujuk dari firman Allah tersebut dapat dipahami bahwa manusia tidak akan mendapat rahmat dari Allah SWT ketika manusia tidak memiliki perilaku prososial, oleh karena itu sebagai manusia yang beragama perlu memahami perilaku prososial dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Umat Islam penting memiliki perilaku prososial terutama yang berkaitan dengan tolong menolong kepada sesama muslim, hal ini ditegaskan melalui Hadits Rasulullah SAW bahwa Allah menjanjikan pertolongan di akhirat bagi hamba-Nya yang mau menolong kepada sesama, khususnya dalam hal kebaikan dan kebajikan. Sebagai mana hadits Rasulullah SAW, Artinya : "Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari keiamat, Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)-nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba

selama hamba itu mau menolong saudaranya” (HR. Muslim). Dengan demikian dapat diyakini bahwa umat Islam semestinya memiliki perilaku prososial yang tinggi terutama yang berkaitan dengan tolong menolong dalam hal kebaikan, misalnya ketika melihat orang yang membutuhkan bantuan, maka mereka akan segera membantu atau menolongnya. (Harmalis,2023)

## **H. Nilai-Nilai Islam Dalam Pengasuhan Anak**

Penerapan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan anak melibatkan prinsip-prinsip keimanan, akhlak, dan kedisiplinan yang menjadi dasar penting dalam pendidikan anak. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan beriman kuat.

Islam menekankan bahwa tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak berada pada orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak mereka. Dalam menjalankan peran ini, orang tua diharapkan tidak hanya memberikan pengajaran teoretis tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak dapat melihat dan merasakan langsung contoh nyata dari perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan anak juga mencakup aspek-aspek praktis seperti pembiasaan rutinitas ibadah, pembentukan karakter

melalui kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat, serta doa dan restu orang tua. Selain itu, menciptakan lingkungan yang kondusif di rumah dan komunitas yang mendukung perkembangan nilai-nilai positif juga merupakan bagian integral dari pengasuhan dalam Islam.

Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian, yang semuanya penting untuk kesuksesan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan anak usia dini menjadi sangat relevan dan penting untuk dibahas. Memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dapat membantu orang tua dan pendidik dalam membentuk generasi yang tidak hanya sukses secara duniawi tetapi juga mendapatkan keberkahan dan ridha Allah SWT.

Memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dapat membantu orang tua dan pendidik dalam membentuk generasi yang tidak hanya sukses secara duniawi tetapi juga mendapatkan keberkahan dan ridha Allah SWT. Sebagai berikut :

1. Akhlak dan Adab Pembentukan Karakter: Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kedermawanan, dan rasa hormat diajarkan melalui contoh dan praktik sehari-hari. Orang tua bertindak sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku yang baik dan benar.
2. Adab dalam Berinteraksi: Anak-anak diajarkan adab dalam berbicara, makan, berpakaian, dan bergaul dengan sesama.

Misalnya, mengucapkan salam, berkata tolong dan terima kasih, serta menghormati orang yang lebih tua. Kedisiplinan Pembiasaan Rutin: Anak-anak dibiasakan dengan rutinitas harian yang teratur, seperti waktu tidur, makan, bermain, dan belajar. Kedisiplinan ini membantu anak-anak memahami pentingnya waktu dan tanggung jawab

3. Pemberian Tugas Ringan: Anak-anak diberikan tugas-tugas ringan sesuai usia mereka untuk membentuk rasa tanggung jawab dan kemandirian, seperti merapikan mainan atau membantu orang tua
4. Keimanan (Aqidah) Pengajaran Tauhid: Anak-anak diajarkan sejak dini tentang konsep tauhid, yaitu keesaan Allah. Mereka diperkenalkan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah (Asmaul Husna) serta keyakinan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu.
5. Pendidikan Ibadah: Orang tua mengajarkan anak tentang ibadah dasar seperti shalat, puasa, dan doa. Anak-anak diajak untuk terbiasa dengan praktik-praktik ibadah harian yang sesuai dengan usia mereka.
6. Lingkungan yang Kondusif Lingkungan yang Islami: Menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran nilai-nilai Islam, seperti mendengarkan bacaan Al-Qur'an, menghadirkan buku-buku Islami, dan memperhatikan tontonan yang sesuai dengan ajaran Islam.

7. Interaksi Sosial yang Positif: Mengarahkan anak untuk bergaul dengan teman-teman yang memiliki nilai-nilai baik dan mengikuti kegiatan sosial yang bermanfaat.
8. Pengajaran melalui Cerita Kisah-kisah Nabi dan Sahabat: Menceritakan kisah-kisah Nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Cerita-cerita ini membantu anak memahami konsep-konsep abstrak melalui contoh konkret. Doa dan Pengaruh Spiritual: Mengajarkan doa-doa harian seperti doa sebelum makan, sebelum tidur, dan setelah bangun tidur. Ini membiasakan anak untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya. (Tinggi et al., 2024)

## **I. Tujuan Pengasuhan Dalam Perspektif Islam**

Tujuan dari pengasuhan islam atau pola asuh yang bernafaskan nilai-nilai keislaman adalah terciptanya generasi muslim berkarakter tangguh yang syarat akan perilaku baik atau dalam istilah islam yaitu akhlaq mahmudah (Mudjib,2012). Dalam istilah psikologi karakter (character) memiliki definisi yang berbeda dengan kepribadian (personality) kedua istilah ini sama-sama membicarakan tingkah laku manusia, hanya saja personality tidak mengaitkan pembahasannya pada baik- buruk (devaluasi), sementara aksentuasi character

justru pada penilaian baik-buruk (evaluasi) (Allport dalam Sumadi, 1990 dalam Mudjib, 2012).

Dengan demikian muara akhir tujuan dari pola pengasuhan dalam islam merupakan sebuah usaha transformasi, pembinaan, pembiasaan dan pembimbingan orang tua terhadap anak dengan menjadikan nilai-nilai qur'ani yang mahmudah sebagai tujuannya sehingga terjadi internalisasi di dalam diri anak demi terciptanya generasi yang qur'ani.

Tujuan dari diterapkannya pola asuh Islami adalah menciptakan generasi Islam yang berkarakter tangguh, berkepribadian dan berperilaku baik atau dalam Islam dikenal dengan berakhlakul karimah yang mencerminkan kepribadian muslim dan muslimah sesuai ajaran Islam, selain dari pemaparan diatas tujuan pola asuh Islami adalah menciptakan generasi Qur'ani yang memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar, membiasakan untuk selalu berakhlak mulia, dan beretika dalam kehidupan sehari hari. Ciri kepribadian muslim menurut Usman Najati diantaranya yaitu: (Santoso & Amirudin, 2020)

1. Sifat-sifat yang berkenaan dengan akidah atau keimanan yaitu mengimani rukun iman yang ke 6 iman, surga dan neraka serta hal-hal yang gaib.
2. Sifat-sifat berkenaan dengan ibadah secara umum yaitu hal-hal yang disukai Allah dalam hal ini meliputi rukun Islam senantiasa mengingat

Allah dengan dzikir dan berdoa serta berjihad di jalan Allah dan lain sebagainya.

3. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial meliputi bergaul, dermawan, bekerja sama dan berbagai sikap sosial lainnya.
4. Sifat-sifat berkenaan dengan kekeluargaan yang meliputi berbuat baik kepada orang tua dan kerabat menjaga serta membiayai keluarga dan lain sebagainya

#### **J. Macam-Macam Pola Asuh Islami**

Dalam Islam sendiri ada beberapa pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua yaitu:

- 1) Pola asuh yang memiliki pondasi ilahiyah yang kuat, dalam pola asuh ini orang tua harus selalu memperbaiki keimanan dan spiritualitas diri karena hanya dengan spiritualitas yang terus meningkat akan mampu mentransfer spiritualitas diri pada anak.
- 2) Pola asuh yang terbuka, Keterbukaan yang dimaksud disini adalah keterbukaan hati, di mana orang tua dalam mendidik anak menggunakan hati yang penuh mencerahkan kepada anak.
- 3) Pola asuh yang tidak manipulatif, dalam mendidik anak didasarkan kepada kejujuran. Sebab, hasil didikan orang tua yang penuh kebohongan kepada anak akan membentuk kepribadian anak yang

manipulatif, dan yang demikian tentunya akan merugikan bagi anak itu sendiri dan maupun bagi orang tua.

- 4) Pola asuh keteladanan, Pendidikan dengan mencontohkan sesuatu kepada anak merupakan dasar pendidikan yang utama, hal ini seperti yang dilakukan Rasulullah SAW kepada keluarga dan umatnya sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 dijelaskan bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan Rahmat Allah SWT.16
- 5) Pola asuh nasihat pola asuh ini terdapat beberapa hal yaitu pertama seruan ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma- norma yang berlaku. Kedua, metode cerita yang disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat. Yang ketiga, gabungan antara metode wasiat dan nasihat.
- 6) Pola asuh dengan perhatian dan pengawasan pendidikan sosialnya, terutama praktek dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan imbalan (reward) dan hukuman (punishment) terhadap anak

## **K. Metode Pola Asuh Islami**

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan pengasuhan secara Islami dibagai menjadi 5 yaitu sebagai berikut :

a. Metode Keteladanan.

Metode keteladanan ialah Suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dari membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial. Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan santun anak akan menirunya, dan apabila orangtua mereka berperilaku jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya.

b. Metode Kebiasaan.

Metode kebiasaan ini ada ketetapan dalam ajaran Islam yang di hidayahkan oleh Allah berupa fitrah, tauhid, dan keimanan terhadap Allah. Anak memiliki potensi dari lahir diantaranya ialah agama tauhid. Orang yang berperan besar dalam mendidik anak adalah bapak dan ibunya. Kebiasaan dari orangtua dan anggota keluarga lainnya itu merupakan pemberi andil yang besar dalam membentuk akhlak anak.

c. Metode Nasihat.

Selama seseorang masih hidup di dunia tidak akan terhindar dari nasihat. Setiap agama memiliki nasihat yang berbeda-beda terhadap umatnya. Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak

untuk lebih maju, dan memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. Dan Al-Qur'an memakai metode ini tentang kejiwaan anak.

d. Metode Perhatian.

Orangtua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orangtua akan mengingatkan dengan bahasa yang halus. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Ibu memiliki peran memberikan cinta yang di butuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasehat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak. Dalam perhatian terdapat beberapa aspek antara lain: keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, sosial dan spiritual anak.

e. Metode Hukuman.

Rasullah mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman ini diberikan kepada anak apabila anak telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan kepada anak sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar. Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman kepada anak dengan cinta dan lemah lembut, menjaga kebiasaan anak yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. (Putri Ramadhani et al,2022)